

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE
BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA
ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PAUD GEUNASEH MA GAMPONG
LAMBARO SUKON KABUPATEN ACEH BESAR**

Fatimah Syam^{*1}, Riza Oktariana², dan Yusrawati JR Simatupang³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma masih terbata-bata dan menggunakan kalimat sederhana. Hal ini terlihat ada beberapa anak yang masih sulit dalam menyampaikan ide atau gagasannya, belum mampu mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar, belum bisa berbicara dengan kalimat sederhana minimal 6 kata dengan pengucapan yang jelas, belum mampu menceritakan kembali cerita yang di dengarnya minimal 1 kalimat dengan 4 atau 5 kata dari isi cerita dan belum mampu bercerita tentang pengalamannya sendiri. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar. Manfaat dilakukan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara pada anak dan menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun pada kelompok B di PAUD Geunaseh Ma dengan jumlah 9 anak diantaranya 4 laki-laki dan 5 perempuan. Hasil penelitian yang menunjukkan keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun pada siklus I adalah untuk kategori Belum Berkembang (BB) 15% berjumlah 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 74% berjumlah 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai persentase 0% yaitu 0 anak. Siklus II dengan kategori Belum Berkembang (BB) 0% berjumlah 0 anak, Mulai Berkembang (MB) 0% berjumlah 4 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai persentase 89%, 8 anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus pertama sehingga tidak perlu dilakukan revisi pada siklus selanjutnya.

Kata Kunci: keterampilan bercerita, metode bercerita, media boneka tangan

Abstract

The speaking skills of children aged 3-4 years at PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Aceh Besar District are still broken and use simple sentences. It can be seen that there are some children who are still difficult to convey their ideas or ideas, have not been able to recite the words contained in the story they have heard, cannot speak in simple sentences of at least 6 words with clear pronunciation, have not been able to retell stories that are heard. He has heard at least 1 sentences with 4 Or 5 words of the story and has not been able to tell about his own experiences. The methods and media used by the teacher are less precise and varied for children where the teacher tells stories in front of the class only using picture media made on the blackboard so that it makes the child less excited. The problem in this research is how to improve speaking skills with the storytelling method using hand puppet media in children aged 3-4 years at PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon, Aceh Besar District. This study aims to determine the improvement of speaking skills with the storytelling method using hand puppet media in children aged 3-4 years in PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon, Aceh Besar District. The benefit of this research is to improve children's speaking skills and foster children's interest and motivation in learning. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative descriptive approaches. The subjects of the study were children aged 3-4 years in group B at PAUD Geunaseh Ma with 9 children including 4 boys and 5 girls. The results of the study that showed the speaking skills of children aged 3-4 years in the first cycle were for the Underdeveloped category (BB) 15 % totaled 1 children, starting to develop (MB) 74% amounted to 7 child, Developing according to expectations (BSH) 11%, 1 children and developing very well (BSB) with a percentage value of 0% is 0 children. Cycle II with the underdeveloped category (BB) 0% totaling 0 children, starting to develop (MB) 0% amounting to 4 children, Developing according to expectations (BSH) 11%, 1 child and Developing Very Well (BSB) with a percentage value of 89%, 8 children. Thus it can be concluded that speaking skills with the storytelling method using hand puppet media in children aged 3-4 years in Geunaseh Ma PAUD have a significant increase in the first cycle so there is no need for revisions in the next cycle.

Keywords: *storytelling skills, storytelling methods, hand puppet media*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak itu sendiri menurut Sari (2014:1) adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Kemampuan mendengar dan membuat bunyi-bunyi verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara. Keterampilan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Sedangkan menurut Sari (2014:2) ada empat macam bahasa antara lain menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Menurutnya bahasa juga memiliki dua sifat yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan). Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Sari (2014:17) menyatakan bahasa dan bicara merupakan dua hal yang berbeda. Bahasa merupakan cakupan semua sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain seperti; tulisan, berbicara, bahasa

simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim, dan seni. Berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain, karena bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Agar setiap perkembangan anak dapat berkembang dengan sesuai maka diperlukannya metode-metode yang dapat meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak. Maka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

Menurut Muhaimin (2014:15) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak PAUD dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Moeslichatoen (2014:67) juga mengatakan bahwa bercerita bagi anak merupakan kegiatan yang disukai dan disenangi. Cerita yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga perlu media yang menarik untuk mendukung jalannya cerita. Ia juga mengemukakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam, mengembangkan fantasi anak, dimensi kognisi anak, dan tentunya dimensi bahasa anak.

Lestari, Rintayati dan Suharno (2014:3) berpendapat bahwa anak usia 3 - 4 tahun masih memiliki daya konsentrasi yang kurang sehingga apabila guru hanya bercerita secara lisan dan monoton maka kurang dari 5 menit, perhatian anak didik sudah berpindah ke hal lain. Umar Hamalik (2017:10.3) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Oleh karena itu, perlu menggunakan media yang dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mempertahankan konsentrasi anak salah satunya yaitu media boneka tangan.

Dalam dunia pendidikan, media adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Media di dalam pengajaran bukan hanya berupa alat atau bahan saja, tetapi hal-hal lain yang memungkinkan anak dapat memperoleh pengetahuan (Rahayu, 2013:93).

Tadkiroatun Musfiroh (2014:31) menyatakan bahwa boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Sesuai dengan pendapat Eliyawati (2015:71)

menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan. Selain itu juga tidak memerlukan banyak tempat, waktu, biaya dan persiapan yang terlalu rumit serta tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya.

Muhaimin (2014:16) mengungkapkan Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah: a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak. b. Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau diberi karpet duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan. c. Pembukaan kegiatan bercerita. Guru menggali pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita. d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru, e. Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, f. Langkah penutup kegiatan bercerita.

Setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan. Guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah. Dengan menggunakan metode bercerita tentu saja anak dapat mengembangkan keterampilannya berbicara. Disamping itu metode bercerita juga bisa mengembangkan kosa kata bahasa anak, serta anak akan mudah untuk berbicara karena dia sudah

terlatih untuk bercerita yang juga merupakan salah satu tugas dari berbicara. Menggunakan metode bercerita melalui media boneka tangan ini diharapkan anak menjadi bersemangat dan tertarik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Juli - Agustus 2020, keterampilan berbicara anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar masih terbata-bata dan menggunakan kalimat sederhana. Hal ini terlihat ada beberapa anak yang masih sulit dalam menyampaikan ide atau gagasannya, belum mampu mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar, belum bisa berbicara dengan kalimat sederhana minimal 6 kata dengan pengucapan yang jelas, belum mampu menceritakan kembali cerita yang di dengarnya minimal 1 kalimat dengan 3 atau 4 kata dari isi cerita dan belum mampu bercerita tentang pengalamannya sendiri. Semua masalah ini tidak terlepas dari pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah serta faktor yang menghambat perkembangan anak dalam berbicara, seperti kurangnya stimulasi yang dilakukan di dalam keluarga, sehingga kegiatan yang dilakukan disekolah tidak berlanjut dirumah. Metode dan media yang digunakan guru kurang tepat dan bervariasi bagi anak

dimana guru bercerita di depan kelas hanya menggunakan media gambar yang dibuat di papan tulis sehingga membuat anak kurang bersemangat. Pembelajaran di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon masih terpaku pada LKA (Lembar Kerja Anak) yang dikerjakan sendiri-sendiri sehingga anak kurang berkomunikasi atau berbicara dengan teman-temannya. Oleh karena itu, peneliti memilih salah satu metode yang dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu metode bercerita dengan media boneka tangan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak dengan Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar”**.

Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum dia dapat berbahasa dengan baik. Hurlock (2010:176) menyatakan bahwa bicara berbeda dengan bahasa. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim dan seni. Bicara merupakan keterampilan mental motorik, tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Ketika anak melakukan aktivitas bicara, anak tidak sekedar menggunakan fisiknya saja, tetapi anak juga menggunakan kemampuan berfikirnya untuk menghubungkan simbol dan arti kata sehingga dihasilkan sebuah bunyi yang mewakili apa yang difikirkan.

Bicara digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pesan dan apa yang difikirkannya secara jelas melalui lisan atau ujaran. Bicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi. Proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Poerwadarminta, 2015: 165).

Mulyati (2011: 6.3) menyampaikan beberapa pengertian bicara menurut para ahli:

- a. Bicara merupakan ekspresi diri

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari pembicaraannya. Kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, bahkan ketidakjujuran seseorang tidak dapat disembunyikan selama dia bicara.

b. Bicara merupakan kemampuan mental motorik

Bicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat-alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa akan tetapi, bicara juga melibatkan aspek mental. Bagaimana bunyi bahasa dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara merupakan suatu keterampilan tersendiri.

c. Bicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Bicara harus memperhatikan ruang dan waktu, tempat, suasana dan situasi. Ruang, waktu, tempat, dan situasi sangat mempengaruhi isi dan kualitas bahan pembicaraan.

d. Bicara mempunyai sifat produktif

Produktif menghasilkan sebuah ide, gagasan, atau buah pikiran. Apa yang diucapkan seseorang akan berdampak pada orang lain juga.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan bicara di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bicara merupakan salah satu keterampilan dalam bahasa. Keterampilan bicara berkaitan dengan keterampilan-keterampilan bahasa yang lain. Keterampilan bicara adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas, benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan bicara didapatkan dari stimulasi yang diberikan secara terus-menerus baik melalui proses imitasi terhadap lingkungan dan orang dewasa di sekitarnya, maupun melalui bakat yang anak miliki sejak lahir. Bicara dapat diperoleh anak melalui meniru yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua, dan pelatihan yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Sejak usia dini hendaknya anak diberikan stimulasi bicara yang baik, tepat dan jelas, stimulasi memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak sebagai makhluk hidup secara sosial maupun individu.

Boneka Tangan

Menurut Daryanto (2011:33) boneka sebagai benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2013:188) juga menyatakan bahwa boneka tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan, boneka tangan adalah suatu media tiruan binatang atau manusia yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka tersebut.

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dengan berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka tersebut terbagi menjadi 4 jenis boneka yaitu boneka tangan, boneka gagang, boneka gantung, dan boneka tempel sedangkan yang digunakan peneliti yaitu boneka tangan.

Media boneka tangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah boneka tangan yang dibuat khusus dengan standar, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga boneka ini dapat masuk kedalam tangan anak dan guru yaitu dengan ukuran 15 cm x 40 cm yang berupa bentuk matahari. Pada bentuk depan dan belakang boneka tangan ini menirukan bentuk matahari. Alat dan bahan yang digunakan peneliti dalam membuat boneka tangan ini yaitu kain flanel berwarna-warni, dakron, lem tembak, mata yang telah jadi, benang, jarum, dan gunting. Boneka tangan yang telah dibuat dan akan digunakan peneliti terdapat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Boneka Tangan Siklus I



Gambar 2. Boneka Tangan Siklus II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini anak usia 3-4 tahun pada kelompok B di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon dengan jumlah 9 anak diantaranya 4 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi dan dokumentasi dalam perkembangan pembelajaran yang diberikan. Adapun penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi terfokus yaitu observasi yang dilakukan secara khusus yang ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Adapun evaluasinya terdiri dari tiga kali tes kemampuan

berbicara yaitu tes pra tindakan, tes siklus I dan tes siklus II. Hasil observasi pra tindakan yang diperoleh ditampilkan dalam table berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Pra Tindakan

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar	3	33	4	44	1	11	1	11
2	Menyebutkan kosakata kerja yang ada di dalam cerita	3	33	3	33	1	11	2	22
3	Menyebutkan kosakata sifat yang ada di dalam cerita	2	22	3	33	2	22	2	22
4	Menyebutkan kosakata warna yang ada di dalam cerita	0	0	2	22	4	44	3	33
5	Menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana	8	89	1	11	0	0	0	0
6	Membentuk kalimat secara berurut	9	100	0	0	0	0	0	0
7	Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita	7	78	2	22	0	0	0	0
8	Menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti	8	89	1	11	0	0	0	0
Total		40	444	16	176	8	88	8	88
Rata-Rata		5	56	2	22	1	11	1	11

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa hasil observasi yang diperoleh pada semua indikator di penelitian pra tindakan ini dapat ditandai dengan Belum Berkembang (BB) nilai yang diperoleh anak 56% berjumlah 5 anak, Mulai Berkembang (MB) 22% berjumlah 2 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11% berjumlah 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) juga 11% berjumlah 1 anak. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa keterampilan berbicara anak masih rendah. Sebagian besar anak masih belum bisa menggabungkan

beberapa kata menjadi kalimat sederhana, membentuk kalimat secara berurut, mengajukan pertanyaan tentang isi cerita dan menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti. Hal ini terjadi karena guru belum menerapkan metode bercerita dengan media yang menarik, anak kurang bersemangat dan antusias dalam menanggapi cerita, belum bisa dan kurang percaya diri saat bercerita di depan teman-temannya, kurang tertarik dan belum memahami isi cerita. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan guna meningkatkan keterampilan berbicara anak. Adapun tindakan yang dilakukan yaitu dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Hasil Penelitian Siklus Pertama

Berikut adalah hasil kemampuan berbicara anak dalam aspek yang diterapkan dengan lancar dan jelas selama siklus I.

Tabel 2. Hasil Siklus I

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar	1	11	8	89	0	0	0	0
2	Menyebutkan kosakata kerja yang ada di dalam cerita	0	0	9	100	0	0	0	0
3	Menyebutkan kosakata sifat yang ada di dalam cerita	2	22	6	67	1	11	0	0
4	Menyebutkan kosakata warna yang ada di dalam cerita	0	0	5	56	4	44	0	0
5	Menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana	4	44	5	56	0	0	0	0
6	Membentuk kalimat secara berurut	4	44	5	56	0	0	0	0
7	Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita	0	0	8	89	1	11	0	0
8	Menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan	0	0	7	78	2	22	0	0

kalimat yang dapat dimengerti								
Total	11	121	53	591	8	88	0	0
Rata-Rata	1	15	7	74	1	11	0	0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil rekapitulasi pada siklus I dari kedelapan indikator dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 15% berjumlah 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 74% berjumlah 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai persentase 0% berjumlah 0 anak. Rata-rata peningkatan anak dari kedelapan indikator ini dilihat dari Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 11% yaitu 1 anak. Berikut grafik hasil observasi siswa siklus I.

Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya (Arikunto, 2012: 18). Setelah peneliti dan guru kelas berdiskusi bahwa tindakan pada siklus I belum mencerminkan hasil kemampuan yang diharapkan, rata-rata yang diperoleh pada siklus I anak masih tergolong rendah dalam setiap indikator.

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian tentang meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kosakata anak masih minim, anak kurang mengingat isi cerita, pelafalan kata belum jelas dan saat mengungkapkan isi cerita masih terbata-bata. Faktor-faktor tersebut terjadi karena anak belum terlatih secara maksimal dalam berbicara di rumah, guru belum maksimal dalam membimbing setiap anak atau kurang menfokuskan anak yang berkemampuan rendah, pada pertemuan 1, 2 dan 3 metode yang diterapkan tidak bervariasi, guru kurang ekspresif dalam menjelaskan isi cerita dengan boneka tangan. Berikut kendala dan solusi siklus I untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Tabel 3. Masalah dan Solusi pada Siklus I

No	Masalah	Solusi
1	Kosakata anak masih minim	Guru bersama anak menyebutkan beberapa kata dari kata sifat, kerja dan warna agar anak lebih mengingat serta memperhatikan kemampuan setiap anak dengan memfokuskan pada anak yang berkemampuan rendah
2	Anak kurang mengingat isi cerita	Guru lebih ekspresif dalam menyampaikan isi cerita dengan boneka tangan
3	Sebagian anak belum bisa bertanya dan menjawab soal dengan benar sesuai isi cerita	Guru akan menerapkan metode tanya jawab pada setiap anak
3	Anak belum berani bercerita di depan teman-temannya	Guru menerapkan metode individu, yaitu guru meminta anak maju satu persatu bercerita menggunakan media boneka tangan sesuai dengan isi cerita.
4	Pengucapan beberapa kata pada anak belum jelas dan pelafalan kalimat dalam berbicara masih terbata-bata	Guru menerapkan metode berpasangan, yaitu guru meminta anak secara berpasangan mengungkapkan isi cerita menggunakan boneka tangan dengan temannya

Rencana Perbaikan

Berdasarkan pengamatan tersebut perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus selanjutnya, setelah peneliti dan guru kelas berdiskusi maka diambil kesepakatan sebagai bahan perbaikan untuk siklus kedua adalah guru diharapkan lebih maksimal dalam membimbing setiap anak terutama anak yang berkemampuan rendah, lebih ekspresif dalam menyampaikan isi cerita dengan boneka tangan agar anak lebih antusias dalam menanggapi

isi cerita, metode yang diterapkan pada setiap pertemuan harus bervariasi, memberikan motivasi yang lebih bagi anak yang belum bisa dan materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan anak.

Hasil Penelitian Siklus Kedua

Setelah melakukan refleksi, maka peneliti merevisi kembali dengan melakukan penelitian ulang pada siklus II dengan memberikan inovasi baru dalam menyajikan pembelajaran berbicara kepada anak. Hasil observasi yang diperoleh pada siklus II ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Siklus II

No	Indikator	BB		MB		BSH		BSB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar	0	0	0	0	0	0	9	100
2	Menyebutkan kosakata kerja yang ada di dalam cerita	0	0	0	0	0	0	9	100
3	Menyebutkan kosakata sifat yang ada di dalam cerita	0	0	0	0	0	0	9	100
4	Menyebutkan kosakata warna yang ada di dalam cerita	0	0	0	0	0	0	9	100
5	Menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana	0	0	0	0	2	22	7	78
6	Membentuk kalimat secara berurut	0	0	0	0	3	33	6	67
7	Mengajukan pertanyaan tentang isi cerita	0	0	0	0	1	11	8	89
8	Menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti	0	0	0	0	2	22	7	78
Total		0	0	0	0	8	88	64	712
Rata-Rata		0	0	0	0	1	11	8	89

Tabel rekapitulasi siklus II di atas, menunjukkan bahwa peningkatan hasil perkembangan berbicara anak pada kedelapan indikator yaitu Belum Berkembang (BB) sebesar 0% berjumlah 0 anak, Mulai Berkembang (MB) 0% berjumlah 0 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai 89% berjumlah 8 anak. Rata-rata peningkatan anak dari kedelapan indikator ini dilihat dari Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 89% yaitu 8 anak. Hasil penelitian pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya dengan pencapaian indikator keberhasilan 89%, sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya

Refleksi

Berdasarkan pengamatan teman sejawat pada siklus kedua tentang meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar tidak perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 89%. Setelah guru kelas berdiskusi dengan peneliti maka diambil kesepakatan siklus kedua sudah menggambarkan pembelajaran yang baik. Dengan demikian penelitian meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma ini sudah berhasil.

Keberhasilan pada siklus II dikarenakan guru sudah maksimal dalam membimbing dan memfokuskan anak yang berkemampuan rendah, sudah ekspresif dalam bercerita dengan boneka tangan, sudah mampu mengajak anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan anak, metode pembelajaran yang diterapkan pada pertemuan 1, 2 dan 3 sudah bervariasi yaitu pertemuan pertama metode tanya jawab, pertemuan kedua metode individu dan pertemuan ketiga adalah metode berpasangan, materi dan boneka tangan yang diberikan pada pertemuan 1, 2 dan 3 berbeda yaitu pertemuan pertama matahari, pertemuan kedua bintang dan pertemuan ketiga bulan dan bintang (karena menggunakan metode berpasangan) dan sebagai pelengkap guru juga memperlihatkan cerita bergambar yang ada pada buku. Keberhasilan dari metode yang diterapkan guru mengakibatkan kemampuan kosakata dan penyusunan kalimat anak dalam berbicara sudah sangat baik, bisa mengajukan pertanyaan dan menjawab soal sesuai dengan isi cerita, anak bersemangat dalam bercerita dan bisa bercerita sambil menggerakkan boneka. Keunggulan tindakan yang dilakukan pada setiap pertemuan yaitu :

- **Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama anak sudah mampu dalam mengucapkan kembali kata-kata yang terdapat di dalam cerita yang didengar, menyebutkan kosakata kerja, sifat dan warna yang ada di dalam cerita. Keberhasilan tersebut dikarenakan guru menggunakan metode tanya jawab, yaitu guru menceritakan alur cerita dan anak sebagai pendengar dan guru akan bertanya kepada tiap anak berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan.

- **Pertemuan Kedua**

Pada pertemuan kedua anak sudah mampu dalam menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana dan dapat membentuk kalimat secara berurutan sesuai dengan alur cerita. Pertemuan kedua ini guru menggunakan metode individu, yaitu guru meminta anak maju satu persatu bercerita menggunakan media boneka tangan sesuai dengan isi cerita.

- **Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga anak sudah mampu dalam mengajukan pertanyaan tentang isi cerita dan menjawab pertanyaan dari cerita yang di dengar dengan kalimat yang dapat dimengerti. Pertemuan ketiga ini guru menggunakan metode berpasangan, yaitu guru meminta anak secara berpasangan bercerita menggunakan boneka tangan dengan temannya.

- **Rencana Perbaikan**

Berdasarkan refleksi tersebut, penelitian ini sudah menunjukkan nilai rata-rata persentase berkembang sangat baik pada siklus kedua, maka penelitian meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma Gampong Lambaro Sukon Kabupaten Aceh Besar ini sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Geunaseh Ma menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II dan tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Siklus I dapat dilihat dengan kategori Belum Berkembang (BB) sebesar 15% berjumlah 1 anak, Mulai Berkembang (MB) 74% berjumlah 7 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai 0% berjumlah 0 anak. Rata-rata peningkatan anak dari kedelapan indikator ini

dilihat dari Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 11% yaitu 1 anak. Hasil persentase tersebut, belum menunjukkan adanya peningkatan karena belum mencapai indikator keberhasilan minimal 80% dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hal ini disebabkan karena kosakata anak masih minim, anak kurang mengingat isi cerita, pelafalan kata belum jelas dan saat mengungkapkan isi cerita masih terbata-bata. Faktor-faktor tersebut terjadi karena anak belum terlatih secara maksimal dalam berbicara di rumah, guru belum maksimal dalam membimbing setiap anak atau kurang menfokuskan anak yang berkemampuan rendah, pada pertemuan 1, 2 dan 3 metode yang diterapkan tidak bervariasi, guru kurang ekspresif dalam menjelaskan isi cerita dengan boneka tangan.

Siklus II dilakukan dengan hal serupa seperti siklus sebelumnya dan siklus ini lebih memberikan penguatan dan pemahaman yang bervariasi. Setelah dilakukannya tindakan terhadap anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada siklus II meningkat dengan kriteria Belum Berkembang (BB) sebesar 0% berjumlah 0 anak, Mulai Berkembang (MB) 0% berjumlah 0 anak, Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 11%, 1 anak dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai persentase 89% berjumlah 8 anak. Rata-rata peningkatan anak dari kedelapan indikator ini dilihat dari Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 89% yaitu 8 anak. Hasil persentase tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siklus I dan tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal 80%. Hal ini disebabkan oleh guru sudah maksimal dalam membimbing dan menfokuskan anak yang berkemampuan rendah, sudah ekspresif dalam bercerita dengan boneka tangan, sudah mampu mengajak anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan anak dan metode pembelajaran yang diterapkan pada pertemuan 1, 2 dan 3 sudah bervariasi.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Anak

- a. Anak harus lebih aktif dalam berbicara dan bercerita.
- b. Pengucapan kata dan kalimat harus lebih jelas.
- c. Pembendaharaan kata harus lebih ditingkatkan.

2. Bagi Guru

- a. Guru harus lebih maksimal dalam membimbing dan menfokuskan anak yang berkemampuan rendah.

- b. Guru harus lebih ekspresif dalam bercerita dengan boneka tangan sehingga anak bersemangat dan antusias dalam menanggapi isi cerita.
 - c. Pembelajaran yang disampaikan juga harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
 - d. Guru harus mampu mengajak anak untuk belajar sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak bisa mengikuti pembelajaran dengan boneka tangan tanpa harus kecewa karena tidak bisa.
3. Bagi Kepala RA
- a. Mendukung upaya guru dalam menggunakan metode yang tepat dan memfasilitasi media untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.
 - b. Menerima inovasi baru dan membuka cakrawala bahwa pembelajaran bercerita dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan dunia anak.
- Dapat bekerja sama dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan metode bercerita menggunakan media yang menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R dan Sudjana. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aisyah, S, dkk. 2011. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwi, H. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Wacana Prima.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2013. *Undang-Undang RI No.23 tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2013. *Undang-Undang RI No.20 tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eliyawati. 2015. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta
- Hurlock, E. B. 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Isthifa Kemal dan Nurul Huda. 2014. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng pada Kelompok B Di TK Al-Ikhlas Lamhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Buah hati, volume 1, no.1. September 2014. ISSN 2355-102X, diakses 1 September 2019.
- Lina, Amelia dan Lindawati. 2019. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak dengan Penggunaan Gambar Berseri pada Kelompok B di PAUD Tgk. M. Syarief Aceh Besar*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Buah hati, volume 6, no.1. Maret 2019. ISSN 2355-102X, diakses 3 Maret 2019.
- Lina, Amelia dan Lisa Ramadhani. 2016. *Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok B Di TK Bohhatema Aceh Besar*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Buah hati, volume 3, no.2. Oktober 2016. ISSN 2355-102X, diakses 2 Oktober 2016.
- Lina, Amelia dan Ayu Marsella. 2018. *Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran dengan Menggunakan Boneka Jari pada Anak TK B₂ Di PAUD Save The Kids Banda Aceh*. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Buah hati, volume 5, no.2. September 2018. ISSN 2355-102X, diakses 4 September 2018.